

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor industri manufaktur merupakan komponen utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Menurut lapangan usaha, kontribusi output sektor industri manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami pertumbuhan yang fluktuatif dalam kurun waktu 2014-2018. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri manufaktur menjadi *leading sector* yang memberikan sumbangan terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dibanding sektor lainnya. Menurut Badan Pusat Statistik (2019) sektor manufaktur memberikan kontribusi ekonomi yang besar dalam transformasi struktur ekonomi bangsa dari sektor pertanian menjadi ke arah sektor industri.

Tabel I.1 Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur dan Kontribusinya Terhadap PDB Nasional Periode 2014-2018

Uraian	2014	2015	2016	2017	2018
PDB Nasional	5,02	4,88	5,03	5,07	5,17
PDB Industri Manufaktur	5,61	5,05	4,43	4,29	4,27
Kontribusi Industri Manufaktur	17,89	18,20	18,21	17,89	17,63

Sumber: www.bps.go.id dan diolah oleh peneliti

Sektor industri manufaktur mempunyai pertumbuhan yang selalu positif disetiap tahunnya. Pada Tabel I.1 diketahui bahwa PDB industri manufaktur tahun 2014 dan 2015 lebih dari 5%. Sedangkan pada tahun 2016-2018 PDB industri manufaktur cenderung mengalami perlambatan menjadi kurang dari 5%. Terlihat juga pada kontribusi industri manufaktur yang menunjukkan

peningkatan pada tahun 2014-2016 hingga di angka 18,21%, namun mengalami penurunan selama 2 tahun terakhir sampai pada angka 17,63%. Penyebab menurunnya angka tersebut terkait dengan perlambatan ekonomi global yang sudah berlangsung sejak tahun 2015, yang selanjutnya diperparah oleh perang dagang Amerika Serikat (AS) dengan Tiongkok pada tahun 2018. Hal tersebut menyebabkan rantai pasokan global semakin melambat dan berpengaruh ke Indonesia (koran-jakarta.com).

Salah satu faktor dari pertumbuhan PDB industri manufaktur adalah banyaknya usaha/perusahaan berskala besar dan sedang yang memiliki kegiatan utama disektor tersebut. Kondisi ini akan memicu persaingan antarperusahaan untuk saling berkompetisi dalam meningkatkan kinerja dan mengembangkan usaha untuk mencapai tujuan perusahaan. Didukung oleh pernyataan Ariani (2019) yang menjelaskan bahwa persaingan antarperusahaan akan terus ada seiring dengan kemajuan teknologi yang tiada hentinya, maka setiap perusahaan dapat mengimbangnya dengan pengelolaan yang optimal dari sisi internal. Manajemen yang efektif akan bertindak sebagai penggerak nilai dengan memanfaatkan kinerja dan mengurangi biaya yang ditimbulkan oleh para *stakeholder*. Dalam hal ini manajer perusahaan harus dapat mengidentifikasi kebutuhan setiap *stakeholder* dan menyusun kebijakan agar mereka dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Hartini & Rahayu, 2018).

Menurut Wasisto & Yuyetta (2016) kinerja merupakan tindakan dari sebuah atau seluruh aktivitas organisasi pada suatu periode dengan referensi pada sejumlah standar seperti biaya masa lalu atau yang diproyeksikan untuk

masa mendatang dengan dasar efisiensi dan akuntabilitas manajemen. Sebuah perusahaan dapat memaparkan kinerjanya dalam bentuk laporan keuangan yang dibuat secara periodik. Kinerja perusahaan tersebut digunakan pihak manajemen untuk mengambil keputusan atas tindakan yang terjadi. Melalui penilaian kinerja, perusahaan dapat menentukan strategi dan struktur keuangannya untuk memaksimalkan kinerja dalam mencapai apa yang menjadi target perusahaan serta meningkatkan *return* bagi pemegang saham.

Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan melalui perhitungan rasio keuangan, salah satunya adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. *Return on Asset (ROA)* menjadi salah satu indikator untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Candradewi & Sedana, 2016).

Upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja tentu tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pertama, tata kelola perusahaan. Menurut Melawati *et al.* (2016) tata kelola perusahaan merupakan serangkaian mekanisme yang terdiri dari struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan untuk mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan manajemen dan pemegang saham.

Keberadaan tata kelola perusahaan yang baik atau lebih dikenal dengan *Good Corporate Governance* saat ini bukan lagi sekedar kewajiban, namun

telah menjadi kebutuhan untuk menjembatani hubungan antara investor dengan manajemen perusahaan. Hal ini akan meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi risiko yang menguntungkan dewan perusahaan. Implementasi GCG dapat menjaga konsistensi dan kepercayaan *stakeholder* terhadap sebuah perusahaan (Agustina *et al.*, 2015; Fitriani & Hapsari, 2015; Kamardin, 2014; Rahmawati *et al.*, 2017; Rini & Ghozali, 2012; Wasisto & Yuyetta, 2016).

Pada saat menjalankan perusahaan, manajer seharusnya memperhatikan kepentingan para pemegang saham, namun kenyataannya manajer cenderung memuaskan minat mereka sendiri. Adanya perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan masalah yang disebut sebagai masalah keagenan (*agency conflict*). Salah satu cara untuk meminimalisir terjadinya masalah keagenan adalah melalui kepemilikan saham. Kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan diharapkan dapat menyatukan kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham (Putra & Wirawati, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Candradewi & Sedana (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Agustina *et al.* (2015) dan Hermiyetti & Katlanis (2016) yang menjelaskan dimana manajer akan ikut andil dalam setiap pengambilan keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan dan pemegang saham. Bertentangan dengan hasil penelitian Fadillah (2017), Mandaci & Gumus (2010), Saidu & Gidado (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sementara hasil penelitian Rosafitri

(2017) dan Wiranata & Nugrahanti (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Struktur *Corporate Governance* dibagi menjadi 2 bagian, yaitu pengendalian internal dan pengendalian eksternal. Dewan direksi memegang peranan pengendalian internal perusahaan. Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang memimpin dan memiliki wewenang serta tanggung jawab dalam mengelola perusahaan. Tugas dewan direksi yaitu menetapkan arah strategis dan kebijakan operasional serta bertanggung jawab untuk memastikan profitabilitas perusahaan semakin meningkat (Aprianingsih & Yushita, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Hisamuddin & Tirta (2012) dan Pura *et al.* (2018) menyatakan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Aprianingsih & Yushita (2016), Fitriani & Hapsari (2015) dan Rahmawati *et al.* (2017) yang menjelaskan bahwa adanya kuasa yang lebih besar dimiliki oleh dewan direksi mampu menentukan dan mengarahkan berbagai strategi serta kebijakan untuk meningkatkan kinerja yang sejalan dengan visi, misi dan tujuan perusahaan. Namun hasil penelitian Nathania (2014), Satriadi *et al.* (2018), Yermack (1996) menyatakan hal yang sebaliknya bahwa dewan direksi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil lain dari penelitian Anjani & Yadnya (2017), Rimardhani *et al.* (2016) menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Selain dewan direksi, komisaris independen juga memegang peranan pengendalian internal yang cukup penting. Fungsi pengawasan oleh komisaris independen diharapkan dapat meminimalisir terjadinya konflik dan perilaku oportunistik dari manajemen perusahaan. Komisaris independen memiliki peran yang cukup besar dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gafoor *et al.* (2018) dan Zahra *et al.* (2016) menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Hidayat & Utama (2016), Hisamuddin & Tirta (2012), Rini & Ghozali (2012) yang menjelaskan bahwa komisaris independen memegang peranan penting dalam pelaksanaan GCG serta melindungi pemegang saham minoritas dari pengambilalihan kekayaan yang mungkin dilakukan oleh pemegang saham mayoritas. Bertentangan dengan hasil penelitian Fadillah (2017), Rimardhani *et al.* (2016), Suroto & Setiadi (2019) yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sementara hasil penelitian Candradewi & Sedana (2016), Fitriani & Hapsari (2015), Ratih & Setyarini (2014) menyatakan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah *Corporate Social Responsibility*. Dalam melaksanakan aktivitas bisnis, ternyata ada pihak lain yang turut berperan dan berpengaruh terhadap keberlangsungan

perusahaan. CSR memainkan peran besar kepada perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Masyarakat akan memberikan *feedback* positif melalui pembelian saham sehingga berpengaruh pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramana & Yadnyana (2016) dan Rosafitri (2017) menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Afza *et al.* (2015), Agustina *et al.* (2015), Isanzu & Fengju (2016) yang menjelaskan bahwa dengan melakukan CSR akan menciptakan citra dan reputasi yang positif dari lingkungan dan masyarakat sekitar. Namun hasil penelitian Nollet *et al.* (2015), Pan *et al.* (2014), Sari *et al.* (2016) menyatakan hal yang sebaliknya bahwa CSR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil lain dari penelitian Rahmawati *et al.* (2017) dan Ratih & Setyarini (2014) menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Setelah mengimplementasikan *Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility*, maka kinerja perusahaan dapat ditingkatkan kembali melalui pengungkapan *Intellectual Capital*. IC dianggap sebagai sumber daya yang sangat penting, karena apabila dikelola dengan baik akan menghasilkan *value added* bagi perusahaan dan dapat menciptakan keunggulan bersaing yang membedakannya dengan perusahaan lain (Marbun & Saragih, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Devi *et al.* (2017) dan Wasisto & Yuyetta (2016) menyatakan bahwa IC memiliki pengaruh positif dan signifikan

terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Agustina *et al.* (2015), Pratiwi *et al.* (2018), Sardo *et al.* (2018) yang menjelaskan bahwa dengan memperhatikan 3 elemen IC yaitu *human capital*, *structural capital* dan *customer capital* yang tidak tampak secara fisik namun dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dimasa mendatang. Bertentangan dengan hasil penelitian Firer & Williams (2003) dan Hermanus *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa IC memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sementara hasil penelitian Alviani & Purnamasari (2011) dan Rosafitri (2017) menyatakan bahwa IC tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, mendorong penulis untuk menjadikan permasalahan tersebut sebagai bahan penelitian baru dengan judul: **“Pengaruh *Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

2. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
5. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

3. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
4. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
5. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya bagi:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai *corporate governance* khususnya kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi dan komisaris independen; *corporate social responsibility*; dan *intellectual capital* serta menganalisis pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on asset (ROA)*.
- b. Memberikan kontribusi kepada akademisi untuk melengkapi pengetahuan teori yang telah ada serta sebagai bahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan informasi dan evaluasi, khususnya perusahaan manufaktur di Indonesia terkait seberapa pengaruhnya *corporate governance*, *corporate social responsibility* dan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan.
- b. Bagi investor dan calon investor, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan terkait investasi secara tepat pada perusahaan manufaktur dengan melihat sisi *corporate governance*, *corporate social responsibility* dan *intellectual capital*.

E. Kebaruan Penelitian

Penulis menyadari penelitian mengenai pengaruh *corporate governance*, *corporate social responsibility* dan *intellectual capital* sudah sering dilakukan. Namun masing-masing penelitian tentu memiliki karakteristik tersendiri terkait tema tersebut. Penulis hanya menemukan 2 penelitian yang membahas langsung ketiga variabel tersebut dalam 1 jurnal yang sama. Dengan adanya kekurangan di atas, penulis ingin memberikan kontribusi dalam kebaruan penelitian ini sebagai bahan informasi dan referensi baru.

Sebagaimana diketahui, subjek pengamatan yang ada pada penelitian terdahulu sangat beragam. Walaupun sektor manufaktur menjadi salah satu sektor yang seringkali dijadikan subjek pengamatan, penulis tetap menggunakan sektor manufaktur dengan periode waktu yang berbeda, yakni periode 2014-2018.